

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Etnis Batak merupakan salah satu dari tujuh etnis di Indonesia yang tinggal di Jakarta. Banyak etnis Batak menjadikan Jakarta sebagai tempat tujuan untuk bermigrasi. Di Jakarta etnis Batak Toba cenderung melakukan tindakan ekonomi dan menjadikan kegiatan berdagang menjadi salah satu profesi mereka. Mereka berorientasi kepada profesi pedagang dikarenakan mengikuti atau melanjutkan usaha mereka sendiri atau usaha dari saudara atau orangtua mereka. Selain itu ada juga karena berdasarkan faktor minimnya pendidikan yang mereka tempuh pada saat bermigrasi ke Jakarta yang berakibat pada kecenderungan mereka untuk memilih profesi berdagang yang tidak membutuhkan persyaratan yang khusus dan profesi tersebut dapat dicapai oleh siapa saja.

Lokasi berdagang yang terdapat banyak pedagang etnis Batak adalah Pasar Senen. Pasar Senen merupakan salah satu pasar yang ada di Jakarta Pusat dan salah satu pasar yang mendapatkan julukan sebagai “Pasar Batak”. Alasan Pasar Senen dikatakan sebagai “Pasar Batak” selain pedagang yang berada di Pasar Senen mayoritas etnis Batak melainkan barang yang diperjualbelikan di Pasar Senen adalah barang-barang kebutuhan etnis Batak –khususnya pada Blok VI-. Barang kebutuhan etnis Batak tersebut seperti pakaian adat etnis Batak dan makanan khas etnis Batak.

Pedagang yang ada di Pasar Senen Blok VI mayoritas berasal dari etnis Batak Toba. Pedagang etnis Batak Toba yang ada di Pasar Senen Blok VI merupakan pedagang yang melakukan migrasi masuk. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa awal mula etnis Batak Toba yang berada di Pasar Senen Blok VI melakukan migrasi masuk ke Jakarta dengan tujuan melanjutkan sekolah, mencari pengalaman/pekerjaan dan meneruskan usaha keluarga. Selain itu, ada dua berdasarkan faktor yang membentuk pola migrasi masuk etnis Batak Toba.

Pola pertama, yakni berdasarkan faktor pendorong. Berdasarkan faktor pendorong tersebut terdiri dari berdasarkan faktor ekonomis dan berdasarkan faktor non ekonomis. Berdasarkan faktor ekonomis berupa dorongan dari wilayah mereka untuk melakukan migrasi masuk karena terbatasnya lapangan pekerjaan dan berdasarkan faktor non ekonomis berupa dorongan keinginan menempuh pendidikan atau keterbatasan sarana pendidikan di wilayah asal dan berdasarkan faktor perkawinan. Lalu pola ke dua, yakni berdasarkan faktor penarik. Berdasarkan faktor penarik tersebut, seperti gambaran citra ibukota Jakarta yang memberikan sarana dan prasarana yang lebih baik dibandingkan di daerah asal etnis Batak Toba, adanya bermacam-macam pekerjaan, keberadaan saudara yang banyak tinggal di Jakarta dan ajakan dari saudara yang tinggal di Jakarta.

Migrasi masuk yang etnis Batak Toba lakukan secara tidak sadar telah membentuk migrasi secara berantai atau *chain migration*. Migrasi berantai (*chain migration*) yang dilakukan dibantu dengan jaringan sosial dari hubungan

kekerabatan etnis Batak Toba yang dapat dilihat dari sistem *dalihan na tolu* dan jaringan sosial berdasarkan faktor kesamaan yang membentuk kelompok-kelompok sosial. Prosesnya terbentuk dengan cara pelaku migran yang sebelumnya sudah tinggal dan menetap di Jakarta berinteraksi dengan kerabat atau keluarga mereka dan mengajak kerabat atau keluarganya tersebut untuk bermigrasi ke Jakarta ataupun sebaliknya.

Pola solidaritas sosial etnis Batak di Blok VI terbagi ke dua pola, yakni pembagian kerja sosial di dalam pasar, terbagi dalam solidaritas organik dan mekanik yang terjadi dalam waktu yang bersamaan karena dipengaruhi oleh peran budaya etnis Batak dan rasionalitas etnis Batak Toba. Pembagian kerja terbentuk dalam waktu yang sama karena budaya bukanlah sebuah mesin yang dapat berubah dengan cepat dan dapat merubah bentuk solidaritas sosial tersebut. Perubahan budaya, adat yang dimiliki oleh individu etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI memerlukan waktu dan proses yang relatif lama. Maka, pola solidaritas dalam pembagian kerja dalam keadaan waktu yang sama terbagi ke dalam dua bentuk, yakni kegiatan arisan dan *maranggap* (solidaritas mekanik) dan penerus atau pemilik usaha (solidaritas organik).

Pola migrasi masuk dan solidaritas sosial yang dilakukan oleh etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI ternyata berimplikasi terhadap sektor ekonomi. Implikasi positif dari pola migrasi masuk dalam sektor ekonomi, yakni menekan tingkat pengangguran di Jakarta. Implikasi negatifnya, munculnya persaingan antar pedagang etnis Batak. Implikasi positif dari pola solidaritas, yakni pembagian

pekerjaan lebih mudah. Implikasi negatifnya, yakni terjadi polarisasi pekerjaan berdasarkan faktor etnis.

Selain itu migrasi masuk dan solidaritas yang dilakukan etnis Batak Toba sebagai reproduksi sosial yang mereka lakukan dalam migrasi masuk dengan cara memberikan informasi dan berinteraksi dengan saudara mereka untuk migrasi ke Jakarta, memberi bantuan kepada sesama pedagang etnis Batak atau kepada pedagang etnis lain dalam hal meminjamkan barang dagangan mereka. Lalu reproduksi sosial mereka direproduksi kembali ke dalam reproduksi simbol-simbol. Seperti reproduksi simbol dalam berbahasa, nama toko menggunakan marga, dan barang dagangan. Reproduksi simbol tersebut termasuk dalam benda-benda yang mereka gunakan dalam memaknai identitas diri dalam proses migrasi masuk.

Migrasi masuk dan solidaritas sebagai reproduksi kultural yang terbentuk pada migrasi masuk etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI merupakan suatu lanjutan pembahasan dari reproduksi sosial. Jika reproduksi sosial lebih menekankan di mana *habitus* melahirkan konsep yang dijadikan sebagai modal sosial. Sedangkan reproduksi kultural menekankan pada bagaimana menghasilkan konsep modal budaya. Reproduksi kultural yang terlihat pada etnis Batak di Pasar Senen Blok VI, yakni tiga pemaknaan modal budaya dari yang mereka ketahui, yakni *dongan sabutuha*, *hula-hula* dan *boru*, dan nilai *hasangapon*, *hagabeon* dan *hamoroan*. Modal budaya tersebut sebagian besar diperoleh dari latar belakang

daerah asal. Sehingga ketiga modal budaya tersebut menjadi pedoman mereka dalam proses migrasi masuk dan solidaritas.

B. Saran

Berdasarkan faktor hasil kesimpulan yang diuraikan di atas dan berdasarkan faktor hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, maka peneliti memberikan saran berdasarkan faktor hasil tersebut. Peneliti menemukan bahwa pola migrasi masuk dan solidaritas sosial yang terbentuk di antara pedagang etnis Batak Toba di Pasar Senen Blok VI ternyata memberikan manfaat positif dan negatifnya –khususnya dalam sektor ekonomi di Jakarta-. Implikasi negatifnya, munculnya persaingan antar pedagang etnis Batak. Implikasi positif dari pola solidaritas, yakni pembagian pekerjaan lebih mudah. Implikasi negatifnya, yakni terjadi polarisasi pekerjaan berdasarkan faktor etnis. Berikut saran yang peneliti berikan untuk pedagang, kepala Pasar Senen Blok VI, PD Pasar Jaya sebagai pengelola maupun kepada para pembaca.

1. Pedagang

Saran peneliti untuk pedagang etnis Batak yang ada di Jakarta mengenai proses migrasi, sebaiknya dalam proses migrasi dengan pola sistem membawa keluarga, saudara atau kerabat dari kampung untuk bermigrasi ke Jakarta guna memberikan lapangan pekerjaan untuk saudaranya diganti dengan membuka lapangan pekerjaan di kampung asalnya. Lapangan pekerjaan dapat berupa, memperluas jaringan usaha ke

daerah asalnya atau menciptakan usaha baru yang berbeda dengan usaha yang dimiliki. Hal tersebut dapat membantu dalam pengurangan jumlah penduduk di Jakarta.

Saran peneliti untuk pedagang dalam sistem transaksi ekonomi dengan sesama pedagang dalam hal pinjam-meminjam barang dagangan, yakni sebaiknya setiap pedagang yang ada di Pasar Senen Blok VI memberlakukan peraturan terhadap sistem pinjam-meminjam barang. Peraturan tersebut harus dibuat agar tidak ada yang dirugikan antara yang satu dengan yang lain. Salah satu contoh peraturan tersebut dapat berupa jika dalam tiga hari tidak mengembalikannya dalam bentuk uang atau barang kembali, maka pedagang tersebut mendapatkan sanksi. Sanksi tersebut dapat berupa pedagang berhak mengambil salah satu barang yang ada pada si peminjam atau diberlakukan denda membayar dua kali lipat dari harga barang yang dipinjam.

2. Kepala Pasar Senen Blok VI dan PD Pasar Jaya

Saran peneliti untuk kepala Pasar Senen Blok VI maupun pengelola PD Pasar Jaya, yakni kebersihan dan kenyamanan bagi pedagang yang ada di Pasar Senen Blok VI lebih diperhatikan lagi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap transaksi ekonomi, jika pasar kotor dan bau pembeli menjadi segan untuk berkunjung ke Pasar Senen Blok VI. Bangunan Pasar Senen Blok VI juga lebih baik direnovasi agar keselamatan pembeli dan

pedagang terjaga. Selain itu yang tidak kalah terpenting, sebaiknya keberadaan pedagang Pasar Senen Blok VI yang mendapatkan julukan Pasar Batak terus dilestarikan, baik dari sisi pelestarian dalam barang dagangan yang menjual kebutuhan orang Batak maupun dari sisi pedagang itu sendiri yang berasal dari etnis Batak.

3. Pembaca

Saran peneliti untuk pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tema skripsi peneliti. Bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti menyarankan untuk meneliti keberadaan etnis Batak di Pasar Senen Blok VI dilihat dari sisi lain yang berbeda dari penelitian peneliti. Dengan mengeksplorasi lebih mendalam mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pedagang etnis Batak di Pasar Senen Blok VI lebih lanjut, sehingga dapat memberikan gambaran secara lebih terperinci yang dapat menggambarkan bagaimana hubungan-hubungan yang terbentuk pada aktor kegiatan tersebut.